

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Salah satu bidang industri yang cukup memberikan kontribusi sebagai penghasil devisa negara bagi pembangunan ekonomi adalah sektor perkebunan. Salah satu tanaman yang memiliki potensi besar bagi segi ekonomi maupun kesehatan adalah tanaman teh. Baik perkebunan milik negara, perkebunan milik rakyat dan milik swasta memilih menanam teh atau yang bernama latin *Camelia Sinensis* sebagai salah satu produk yang diusahakan oleh perkebunan Indonesia hal ini dikarenakan potensi jual dari teh sebagai minuman terfavorit di dunia. Tanaman teh yang dibawa dan di tanam di perkebunan Indonesia bukanlah tumbuhan asli dari Indonesia melainkan dari dataran India dan China yang dibawa oleh bangsa Asing yaitu oleh Netherlands. Upaya mengembangkan tanaman ini di Indonesia memakan waktu yang lama. (Setiawati dan Nasikun,1991, hlm. 7).

Perkebunan teh Gambung yang berada di Kecamatan Pasir Jambu, Kabupaten Bandung dimiliki oleh Pusat Penelitian Teh dan Kina merupakan suatu lembaga milik pemerintah yang melaksanakan penelitian atau riset terkait pengembangan tanaman teh dan kina. Pusat Penelitian Teh dan Kina ini merupakan pusat penelitian tanaman teh dan kina terbesar di Asia Tenggara dan sudah merilis klon-klon unggulan hasil para peneliti yang dipakai oleh perkebunan teh di seluruh Indonesia. Sehingga sudah dikenal oleh para pengusaha teh, baik sebagai pelopor maupun menjadi contoh yang biasa diterapkan oleh perkebunan teh milik negara atau swasta dalam aktivitas meliputi proses penanaman hingga produksi teh. Dalam perkembangannya, perkebunan teh Gambung tak dapat dilepaskan dari peninggalan bangsa Belanda khususnya sang juragan teh Rudolf Eduard Kerkhoven.

Pada perkembangan perkebunan teh milik swasta di wilayah Jawa Barat sendiri terdapat delapan keluarga petani terkemuka yang kaya raya, yaitu keluarga Bosscha, Van Der Hucht, Van Motman, Holle, Kerkhoven, Mundt, D Stelling dan Van Heeckeren van Wallen (Thresnawaty, 2006, hlm. 1). Perkebunan teh

Andrianei Arhamah Saskara, 2022

PERKEMBANGAN PERKEBUNAN TEH GAMBUNG DI KABUPATEN BANDUNG DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI BURUH PETIK PADA TAHUN 2010-2020.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambung adalah salah satu perkebunan teh di Jawa Barat yang didirikan pada masa itu. Perkebunan teh Gambung yaitu perkebunan yang mengusahakan produksi teh yang terletak di selatan kota Bandung, tepatnya di Desa Mekarsari, Kecamatan Pasir Jambu, Kabupaten Bandung. Perkebunan ini didirikan pada tahun 1865 oleh keluarga Rudolf Kerkhoven. Lubis (2003, hlm. 360) bahwa “Pada tahun 1865, Rudolf Kerkhoven, mendirikan Perkebunan Teh Gamboeng, di distrik Ciwidey dan selanjutnya mengembangkan Perkebunan Arjasari ...”.

Pada dasarnya terdapat dua tahapan perkembangan perkebunan di Indonesia yang merupakan warisan dari Belanda, yaitu tahap pengembangan perkebunan negara ke tahap perkebunan partikelir (Kartodirjo dan Suryo, 1994, hlm. 3-10). Selanjutnya terjadi situasi perubahan orientasi politik pemerintah Hindia Belanda secara bersamaan yang menjadi basis, yaitu yang awal mulanya berpadangan politik konservatif beralih ke sistem politik liberal. Perubahan ini akan berdampak pada banyak aspek seperti perkebunan ketika pemerintahan dipegang oleh para konservatif, maka setiap keputusan dan peraturan di perkebunan mengikuti apa yang diterapkan oleh VOC, yang bersifat eksploitatif dan koersif. .

Pada tahun 1870 dikarenakan kelompok liberal yang menjadi pemenang di parlemen, mulai membuat UUPA atau Undang-Undang Pertanian Agraria (Agrarische Wet) dinyatakan resmi di dalam Lembaran Negara (Staatsblad) nomor 55/1870 dan diumumkan oleh Menteri Koloni Engelbertus de Waal pada tanggal 9 April 1870 dan (Simbolon, 2007, hlm.159). Adanya pengalihan kendali dari kolonial kepada kelompok liberal memiliki pengaruh yang besar terhadap kebijakan pemerintah kolonial. Mereka (golongan liberal), mengubah kebijakan menuju liberalisasi ekonomi di negara-negara kolonialnya, termasuk Hindia Belanda. hal ini selaras dengan yang pernyataan Burger (1962, hlm. 207) bahwa "terjadi perubahan kebijakan kolonial antara tahun 1850 dan 1860 dikarenakan hal tersebut...".

Akibat penerapan kebijakan ini, pemerintah mulai mendirikan banyak perkebunan besar di berbagai daerah Indonesia saat itu seperti Sumatera, Priangan, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Madura. Meski dibuat oleh pemerintah namun kontrol berada di tangan para pengusaha swasta, dengan pemerintah hanya berperan sebagai pengawasan untuk memastikan penegakannya. Hal ini tentu saja

berdampak pada masyarakat sekitar yang banyak bekerja sebagai buruh di perkebunan. Dampak lainnya, masuknya pengetahuan baru sehingga para pribumi belajar tentang sistem upah dan pengetahuan juga teknologi yang lebih modern pada proses pengelolaan tanaman (Julaeha, 2010, hlm. 3).

Mulanya Perkebunan teh Gambung yang terletak di Kabupaten Bandung ini dikelola dengan menggunakan modal milik pribadi atau dana swasta, namun pada tahun 1885 perkebunan teh Gambung tersebut diubah menjadi badan usaha seperti perseroan terbatas atau PT. Dampak dari hadirnya perkebunan-perkebunan ini terhadap masyarakat sekitar sangat terasa dari segi sosial ekonomi. Masyarakat di sekitar perkebunan baik bekerja sebagai buruh petik kontrak dan borongan di perkebunan maupun sebagai pekerja di pabrik pengolahan teh. Dalam perkembangan sektor perkebunan teh, adanya kondisi ketidak-stabilan produksi membuat perkebunan teh di Indonesia salah satunya perkebunan teh Gambung mengalami pasang surut. Ketidaksstabilan ini dikarenakan naik turunnya produksi karena adanya faktor pada persaingan segi kualitas dan kuantitas produksi teh di dunia (Rofiq, A dkk, 1998, hlm. 13-14).

Terlebih pada masa pendudukan Jepang, produksi teh perkebunan Gambung kurang diperhatikan sehingga turunnya produksi hasil perkebunan. Bisa dikatakan ekonomi perkebunan menjadi stagnan oleh kebijakan pemerintah Jepang yang ingin meningkatkan makanan pokok untuk memenuhi kepentingan ekonomi masa perang dengan cara membatasi penggunaan lahan perkebunan teh untuk tanaman pangan dan pembukaan lahan hanya untuk tanaman pangan (Mubyarto, 1992, hlm. 2). Perkebunan teh ini bahkan digantikan dengan tanaman jarak dan tanaman pangan seperti padi dan singkong karena pemerintah Jepang merasa mereka membutuhkan tanaman ini untuk keperluan perang daripada teh.

Pada era nasionalisasi, pengelolaan perkebunan-perkebunan teh, kopi, tembakau dan lainnya pada mulanya berada di tangan Belanda, dialihkan kepada BPUPPN (Badan Pimpinan Umum Perusahaan Perkebunan Negara), yang selain pengelolaan produksi juga bertanggung jawab dalam pemasaran. Namun, dikarenakan konsolidasi ini terbukti tidak efektif, BPUPPN dibubarkan pada tahun 1968 (Mubyarto, 1992, hlm. 15). Kemudian berdasarkan peraturan pemerintah nomor 14 Tahun 1969, didirikan Perusahaan Perkebunan Negara di

seluruh Indonesia, yaitu PNP I- PNP XXVIII. Pada masa nasionalisasi ini, pemerintah mengeluarkan kebijakan pengambilalihan perkebunan dan perusahaan milik asing yang berada di Indonesia. Dalam perjalanannya nasionalisasi perusahaan asing peninggalan Belanda dilakukan secara spontan dan sepihak oleh pemerintah Indonesia (secara langsung dan menyeluruh). Proses yang berlangsung terus menerus sejak Desember 1957 ini disebut proses “nasionalisasi perusahaan asing”.

Kehadiran komunitas pekebun menciptakan lingkungan yang berbeda dari lingkungan sekitar dalam hal lokasi, penggunaan lahan, ekologi, serta sistem sosial dan ekonomi. Perkebunan biasanya terdapat di lahan yang subur, baik di dataran rendah maupun dataran tinggi. Tanaman yang ditanam pada perkebunan biasanya sama atau homogen dan komoditasnya untuk pasar ekspor, berbeda dengan tanaman pertanian lainnya. Begitu juga dengan organisasi, sistem kerja, dan produksinya. Tujuan lingkungan perkebunan lebih pada dunia luar, membuat lingkungan perkebunan seakan terkesan terpisah dari lingkungan pertanian setempat. Perkebunan biasanya berteknologi lebih maju, sehingga diferensiasi dengan sektor lainnya akan menjadi lebih terlihat (Geertz, 1983, hlm. 6).

Perkebunan teh sebagai salah satu peninggalan kolonialisme dan imperialisme bangsa Belanda memiliki sistem ekonomi yang lebih mengedepankan pemasaran hasil produksinya pada pasar ekspor dan tenaga kerja yang dieksploitasi besar-besaran. Pada kondisi saat ini, perkebunan teh Gambung pun menunjukkan tetap terpeliharanya ketergantungan kolonial. Dalam hal struktur sosial yang hingga saat ini masih diterapkan. Hanya saja yang dahulunya pada suatu posisi hanya dikhususkan untuk bangsa Eropa atau adanya diskriminasi ras, pada saat ini bukan berdasarkan ras tetapi berdasarkan jenjang pendidikan. Beberapa perkebunan salah satunya adalah perkebunan teh Gambung masih menerapkan struktur dan stratifikasi sosial ini. Pada lapisan atas terdapat seorang administratur yaitu para pemimpin manajemen perkebunan. Sedangkan pada lapisan bawah adalah para buruh yang dikelompokkan dan diawasi oleh mandor.

Penduduk desa Mekarsari bertempat tinggal di sekitar wilayah perkebunan teh Gambung, sebagian besar memilih bekerja sebagai buruh petik teh. Pekerjaan sebagai buruh petik ini sudah turun temurun dimana keturunan mereka atau anak-

anak mereka akan meneruskan bekerja sebagai buruh petik menggantikan posisi orang tuanya yang sudah masuk pada masa pensiun. Kehidupan di perkebunan mencerminkan komunitas yang terisolasi dari dunia luar. Hampir dapat dipastikan kehidupan para pemetik dipertaruhkan karena dan untuk kebun atau dengan kata lain kebun terjadinya regenerasi secara alami dimana para generasi penerus akan terus ada dan menjadi buru perkebunan. Para buruh ini lahir di kebun, tumbuh, menikah, menjadi tua, dan mati di lingkungan perkebunan teh (Setiawati dan Nasikun, 1991, hlm. 160).

Para buruh petik teh ini bertempat tinggal tidak jauh dari wilayah perkebunan dan memilih menjadi buruh petik dikarenakan tidak adanya pilihan lain selain bekerja menjadi buruh petik. Faktor lain yang berpengaruh adalah tingkat pendidikan yang rendah yaitu tamatan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama menjadi alasan penduduk desa Mekarsari memilih pekerjaan buruh petik. Para buruh beranggapan bekerja menjadi buruh petik di perkebunan teh adalah salah satu upaya mereka untuk meningkatkan taraf ekonomi keluarga sekaligus status sosial mereka di masyarakat. Partisipasi pria dan wanita dalam kegiatan pemetikan menyebabkan adanya perbedaan gender, terutama ketika pemetikan secara mekanis terjadi di perkebunan teh.

Dalam kerangka pekerjaan di perkebunan teh, adanya budaya patriarki mempengaruhi pada pembagian kerja berbasis gender dan menciptakan relasi gender yang tidak setara, seakan telah menjadi fenomena yang umum (Grijns, 1987, hlm. 104). Ditambah dengan masuknya mekanisasi pada pemetikan membuat relasi gender menjadi sangat timpang. Faktanya permasalahan gender dapat menentukan posisi dalam bekerja, 70% buruh petik teh adalah perempuan karena perempuan dianggap lebih tepat, terampil dan presisi dibandingkan laki-laki dalam proses pemetikan.

Meskipun jumlah buruh petik teh di perkebunan teh Gambung di dominasi oleh wanita terutama pemetikan manual. Namun, untuk pemetikan pucuk teh menggunakan mesin dilakukan oleh para laki-laki. Alat petik mekanis sulit digunakan oleh perempuan dikarenakan beban yang berat dan banyak hal sehingga kerjaan menggunakan alat petik mekanis diambil oleh laki-laki (Sita dan

Herawati, 2007, hlm. 2). Konsekuensi dari budaya patriarki ini adalah kecilnya kesempatan wanita untuk terlibat dalam pekerjaan. .

Perbedaan partisipasi pria dan wanita dalam kegiatan pemetikan telah lama membentuk pembagian kerja berdasarkan gender (Handayani dan Sugiarti, 2008, hlm. 66). Bentuk pembagian ini tentunya dipengaruhi oleh adanya budaya patriarki yang masih banyak dipraktikkan di masyarakat, termasuk di masyarakat Mekarsari yang mayoritas bekerja sebagai buruh di perkebunan. Dalam patriarki, nilai kedudukan, fungsi dan peran wanita dianggap lebih rendah dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, terdapat perbedaan partisipasi, akses, dan kontrol di antara keduanya.

Pada tahun 2010 perkebunan teh Gambung mengalami perkembangan yang signifikan, karena pada tahun 2010 setelah perusahaan diresmikan yang awalnya sebuah lembaga menjadi PT. Sehingga perkebunan kembali mendapatkan bantuan-bantuan berupa dana dari APBN dan dari LRPI yang pernah diperoleh seperti pada tahun 2008. Bantuan-bantuan ini kemudian digunakan perusahaan untuk memperbaiki mesin pabrik dengan mesin yang lebih modern, memberikan inventaris-inventaris bagi karyawan, melengkapi alat-alat kantor dan lain-lain. Dengan adanya bantuan tersebut dan kemudian digunakan untuk keperluan-keperluan perusahaan maka perusahaan dan karyawan dapat meningkatkan kualitas kinerjanya, baik dalam memproduksi maupun dalam memasarkan hasil produksi (Burhan, 2012, hlm. 34).

Peningkatan produksi yang dihasilkan oleh perkebunan teh Gambung pada tahun 2010-2020 seharusnya akan berdampak pada kehidupan para buruh petik daun teh. Demi meningkatkan kesejahteraan perusahaan telah memberikan berbagai fasilitas penunjang seperti sarana kesehatan dan pendidikan diberikan kepada buruh petik. Fasilitas kesehatan berupa poliklinik dapat digunakan oleh para karyawan atau para buruh setiap hari Selasa dan Jumat. Selain masuknya mesin pada pemetikan yang bisa saja berpengaruh pada buruh wanita, kondisi kehidupan sosial ekonomi para buruh menjadi indikator dalam besaran upah yang diperoleh dari perusahaan.

Budaya konsumsi buruh pun akan terlihat dari upah yang mereka peroleh setiap bulan dan menjadi indikator tingkat kesejahteraan buruh. Perusahaan sudah

berusaha untuk memberikan kesejahteraan bagi para buruh hanya saja bagi buruh tetap seperti fasilitas rumah tinggal, jaminan kesehatan, upah pokok dan lain lain. Sedangkan bagi buruh kontrak dan borongan hanya diberikan fasilitas umum seperti cek kesehatan di poliklinik setiap hari Selasa dan Jumat. Baik buruh petik teh kontrak, borongan atau tetap dari desa Mekarsari yang dekat dengan perkebunan sehingga setiap pergi ke kebun para buruh berjalan kaki.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait permasalahan tersebut, diantaranya. Pertama, penulis ingin mengetahui kondisi kehidupan buruh petik di perkebunan teh Gambung dari faktor sosial dan kesejahteraan ekonomi. Pendapatan buruh petik akan mempengaruhi banyak aspek terutama kesejahteraan. Apakah selamanya upah rendah yang didapatkan dalam perbulan oleh buruh kontrak dan buruh borongan akan mengindikasikan rendahnya kehidupan sosial ekonomi keluarga buruh serta bagaimana cara dan upaya para buruh dalam meningkatkan taraf hidup. Adapun mengapa membahas buruh petik, dikarenakan buruh adalah tulang punggung perusahaan yang mempunyai peranan penting dalam sektor perkebunan. Perusahaan tidak dapat memproduksi jika tidak memiliki buruh yang memetik daun teh dengan kata lain keberhasilan perusahaan bergantung oleh para pekerjanya. Alasan lainnya, buruh seakan menjadi maskot di perkebunan teh dengan memunculkan sosok wanita cantik dan tersenyum. Faktanya di lapangan, para buruh petik adalah wanita paruh baya yang mayoritas sudah menikah dan memiliki banyak sekali permasalahan dalam hidupnya. Sehingga penulis ingin mengekspos lebih dalam terkait kehidupan para buruh petik bahwa kenyataannya tidak seperti yang biasa orang lain lihat di salah satu iklan produk teh.

Kedua, adanya ketertarikan penulis untuk membahas tema mengenai sejarah perkebunan dengan menemukan banyaknya perubahan di perkebunan teh Gambung baik dari segi proses produksi teh seperti masuknya proses pemetikan menggunakan mesin dan juga mengenai peran tenaga kerja khususnya para buruh petik wanita dengan peran gandanya baik di lingkungan pekerjaan atau lingkungan tempat tinggal. Ketiga, belum adanya penulisan dan penelitian yang membahas tentang perkembangan Perkebunan teh Gambung dan pengaruhnya

bagi kehidupan para buruh petik teh menumbuhkan minat keingintahuan penulis mengenali kehidupan sosial dan ekonomi dari para buruh petik teh.

Selanjutnya penulis memilih kurun waktu 2010-2020 penelitian di perkebunan teh Gambung karena pada kurun tahun 2010-2020 terjadi perkembangan aktiva di perkebunan Gambung hingga mencapai 100% pada tahun 2010 juga pada tahun ini terjadi banyak perombakan pada perusahaan salah satunya 1 tahun setelah dikeluarkannya SK menteri pertanian nomor 199/TU.210/M/IX/2009 dan keputusan surat BUMN nomor S.73/MBU/IX/2009 yang berisi tentang APPI di bubarkan. Lalu mengakhiri penelitian pada tahun 2020 karena terjadinya perubahan Kepala Pusat PPTK Gambung dan ketersediaan data di perkebunan hanya mencapai tahun 2020. Dengan demikian maka penulis memilih melakukan penelitian dengan judul “Perkembangan Perkebunan Teh Gambung di Kabupaten Bandung dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Petik Pada Tahun 2010-2020”, untuk penelitian ini.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan pada latar belakang oleh penulis, didapatkan permasalahan umum yang akan dibahas dalam penelitian, yaitu “*Bagaimana perkembangan perkebunan teh Gambung di Kabupaten Bandung dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi buruh petik tahun 2010-2020 ?*” agar lebih fokus dengan masalah yang dibahas, maka dibuar rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perkebunan Teh Gambung dalam beroperasi pada tahun 2010-2020?
2. Bagaimana peranan buruh petik teh di Perkebunan Teh Gambung pada tahun 2010-2020?
3. Bagaimana kehidupan sosial ekonomi buruh petik teh di Perkebunan Teh Gambung pada tahun 2010-2020?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis pada penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kondisi dan cara beroperasi Perkebunan Teh Gambung pada tahun 2010-2020

2. Mendeskripsikan dan menganalisis situasi kedudukan buruh petik teh di Perkebunan Teh Gambung pada tahun 2010-2020.
3. Menganalisis upaya buruh petik teh di Perkebunan Teh Gambung dalam meningkatkan kehidupan sosial-ekonominya pada tahun 2010-2020.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh pembaca dari penelitian yang diharapkan penulis, yaitu sebagai berikut

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya mata pelajaran sejarah sebagai penambah khasanah keilmuan sejarah dalam Sejarah Perkebunan dan Sejarah Perekonomian Indonesia.
2. Memperbanyak penulisan sejarah lokal khususnya mengenai sejarah perkebunan teh yang berada di daerah Jawa Barat,
3. Menambah pengetahuan dan wawasan tentang perkembangan perkebunan teh Gambung dari tahun 2010 hingga 2020.
4. Memberikan kontribusi dan menjadi referensi untuk dunia pendidikan bagi peserta didik SMA/SMK/MA untuk mempelajari sejarah lokal dalam pencapaian menganalisis perkembangan kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa awal Reformasi pada Kompetensi Dasar 3.6 dan pencapaian melakukan penelitian sederhana mengenai perkembangan kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa awal Reformasi dan menyajikannya dalam bentuk laporan tertulis dalam Kompetensi Dasar 4.6

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Pada penulisan skripsi ini, struktur organisasi terdiri lima bab antara lain:

Bab I Pendahuluan, di dalam bab ini membahas penjelasan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian yang menjadi fokus penelitian, pemaparan tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi tentang perkembangan perkebunan teh Gambung di Kabupaten Bandung dan dampaknya terhadap kehidupan buruh petik pada tahun 2010-2020. Pada latar belakang berisikan alasan peneliti memilih topik yang membuat peneliti mengkaji dan membahas topik tersebut. Rumusan masalah penelitian berisi

pertanyaan-pertanyaan inti dalam penelitian, pertanyaan tersebut merupakan bagian penting agar apa yang dikaji dapat tetap berfokus pada tema dan batasan pada topik. Dalam manfaat penelitian dicantumkan manfaat apa saja yang diperoleh setelah penelitian selesai, manfaat penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, khazanah ilmu khususnya sejarah perkebunan dan perekonomian serta manfaat bagi penelitian selanjutnya

Bab II Kajian Pustaka, di dalam bab II membahas mengenai literatur yang masih berhubungan dan relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji dalam penelitian yaitu mengenai kehidupan masyarakat di sekitar perkebunan dan penjelasan teoritis serta konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian tulisan lalu berbagai referensi yang telah ditulis sebelumnya dalam penulisan skripsi.

Bab III Metode Penelitian, di dalam bab ini membahas mengenai cara dan tahapan-tahapan yang digunakan dalam penulisan skripsi yaitu metode dan penulisan yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh sumber, langkah selanjutnya setelah diperoleh sumber peneliti melakukan kritik eksternal dan internal untuk mendapatkan sumber yang terpercaya, setelah melewati tahap kritik sumber lalu peneliti melakukan interpretasi dengan menganalisis dan melakukan sintesis terhadap fakta-fakta yang telah didapatkan dari lapangan. lalu terakhir, yaitu historiografi dan dijadikan laporan. Seluruh langkah dan tahapan yang ditempuh dalam melakukan penelitian dari persiapan hingga tahapan laporan diuraikan secara rinci dalam bab ini.

Bab IV Pembahasan. bab ini merupakan bab isi dari pembahasan mengenai permasalahan yang akan dibahas. Pembahasan pada bab ini merujuk dan menjawab dari pertanyaan penelitian yang berada pada rumusan masalah penelitian. Bab ini juga membahas sejarah perkebunan teh Gambung, perkembangan perkebunan teh Gambung dan dampak dari perkebunan teh Gambung bagi kehidupan sosial ekonomi buruh petik.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, Pada bab ini merupakan konklusi dari pembahasan yang telah dipaparkan dan pemberian rekomendasi mengenai hal yang menjadi pembahasan dari hasil temuan penulis mengenai “Perkembangan Perkebunan Teh Gambung di Kabupaten Bandung dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Buruh Petik Pada Tahun 2010-2020”.